

## KENISCAYAAN INKLUSIVISME DAN KEDEWASAAN BERAGAMA UNTUK INDONESIA DAMAI

**Ricky Ronaldo**  
ronaldoricky769@gmail.com

**Dwi Wahyuni**  
dwiwahyuni@uinib.ac.id  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

### **Abstract:**

*This study aims to explore the understanding of inclusivism in religions to create religious maturity so that all kinds of society disintegration can be avoided. This study was conducted using library data collected, understood, and analyzed. Through collecting, analyzing and understanding lists of literature references it can be concluded that if every human being can be religiously mature and wise, surely there will be no more conflict in the name of religion and humanity will grow into a better civilization. Therefore, in order to create a harmonious Indonesia, it is important to maintain the spirit of inclusiveness and maturity in religion as a necessity in order to maintain the unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.*

**Keywords:** *Inclusivism, Religious Maturity, Integration.*

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman inklusivisme dalam agama-agama untuk menciptakan kedewasaan umat beragama agar segala macam disintegrasi masyarakat dapat dihindari. Menggunakan data kepustakaan yang dikumpulkan, dipahami, dan dianalisis. Artikel ini menunjukkan bahwa seandainya setiap umat manusia bisa bersikap inklusif dan dewasa dalam beragama tentu tidak akan ada lagi kerusuhan serta konflik atas nama agama. Umat manusia akan tumbuh menjadi peradaban yang semakin baik. Karena itu, agar terciptanya Indonesia yang harmonis penting untuk merawat spirit inklusivisme dan dewasa dalam beragama sebagai keniscayaan demi menjaga kesatuan NKRI negeri ini.

**Kata kunci:** Inklusivisme, Kedewasaan Beragama, Integrasi.

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman. Ragam budaya, ragam etnis, suku, golongan, ras dan agama. Data Badan Pusat Statistik mencatat, sampai saat ini hampir 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dengan komposisi sebanyak 1.340 suku, lebih dari 300 etnis, dan 6 agama yang diakui berdasarkan UUD 1945, tersebar di seluruh penjuru nusantara.<sup>1</sup> Ini merupakan suatu kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Tidak heran jika Arnold J. Toynbee menjuluki Indonesia dengan *The Land Where the religions are good neighbours*.

Namun di sisi lainnya perbedaan yang ada, cenderung menjadi sebab munculnya berbagai jenis pertikaian, perseteruan antar masyarakat dan bahkan tidak jarang berujung pada konflik.<sup>2</sup> Baik itu konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan. Semenjak tahun 1998 hingga tahun 2016, Indonesia mengalami berbagai konflik keagamaan.<sup>3</sup> Konflik yang menelan korban dan membuat perpecahan yang besar, seperti konflik Poso (1998-2001), konflik Sampit (2001), konflik Gerakan Aceh Merdeka (1976-2004), Ahmadiyah (2011) dan hingga meruntut pada konflik Ahok dan FPI (2017).<sup>4</sup>

Bahkan, Selama bertahun-tahun umat manusia sering memperdebatkan mana agama yang paling benar. Jangankan agama mana yang paling benar,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022).

<sup>2</sup> Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 83–91; Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.

<sup>3</sup> Muliono Muliono, "Pola Perubahan, Wacana, Dan Tren Konflik Sosial Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (December 29, 2020): 115–32.

<sup>4</sup> Ilovia Ayaregita Widayat et al., "Konflik Poso : Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (June 15, 2021): 1–9; Muhyiddin Sholeh, "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama," *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (January 1, 2022): 63–74; Santi Andriyani, "Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik Dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (January 15, 2017): 13; Ihsan Rahmat, "Kebijaksanaan Dan Complex Political Emergence: Mencermati Arah Konflik Jamaah Ahmadiyah Indonesia," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (July 5, 2019): 61; Lusy Asa Akhrani, "Front Pembela Islam: Menggali Akar Konflik Beragama Ditinjau Dari Fanatisme Agama, Prasangka Agama Dan Intensi Konflik," *Fenomena : Jurnal Psikologi* 27, no. 1 (June 30, 2018): 40–50.

perkara nama Tuhan saja sudah bisa jadi bahan perdebatan hingga saling klaim kebenaran. Islam menyebut Tuhan dengan sebutan Allah, Yahudi menyebut Tuhan dengan sebutan Yahweh, Kristen menyebut Tuhan dengan sebutan Allah/Bapa dan Yesus juga disebut sebagai Tuhan. Hindu memanggil Tuhan dengan sebutan Sang Hyang Widhi dan memiliki sejumlah dewa yang menjadi pengejawantahan sifat-sifat Tuhan, mulai dari Dewa Brahma sang pencipta, Dewa Wisnu sang pemelihara, dan Dewa Siwa sang pelebur. Di agama Buddha, Tuhan tidak disebutkan nama-Nya secara eksplisit. Tapi, agama ini mengajarkan pengikutnya agar mencapai Budhha yang berarti “Yang Telah Sadar”. Tetapi di dalam Kitab Tripitaka tepatnya di dalam Udana VIII : 3, Sang Buddha pernah bersabda sebagai berikut : “*Ketahuilah para biksu, bahwa ada sesuatu yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak*”. Agama Kong Hu Chu menyebut Tuhan dengan sebutan Tian Dao, sedangkan orang-orang Kejawan menyebut Tuhan dengan sebutan Gusti.<sup>5</sup>

Perbedaan nama-nama ini membuat orang-orang mengira bahwa Tuhan juga ada banyak dan berbeda, lalu saling mengklaim kebenaran bahkan bisa berujung pada perpecahan. Masing-masing penganut agama menganggap agamanya sendiri adalah paling benar, lalu menganggap agama lain adalah sesat, semuanya memiliki penganut yang saling mengklaim kebenaran. Lalu Tuhan siapa yang paling benar? Agama mana yang sebenarnya memiliki Tuhan yang sebenarnya? Lebih ekstrim lagi, agama mana yang sebenarnya paling benar?. Jika mengacu kepada Tuhan sebagai sekedar “nama” maka jelas setiap agama memiliki Tuhan-nya masing-masing. Tetapi jika mengacu pada makna Tuhan sebagai entitas tertinggi di jagad raya ini yang tidak lahir dan tidak mati, sumber dari segala bentuk kehidupan, pemilik dan pemimpin semesta yang maha menciptakan, maha menyayangi makhluk-Nya, maha memelihara yang mutlak, yang maha hidup dan hanya ada satu/esa, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, maka jelas sudah bahwa setiap agama bermuara pada satu Tuhan yang sama.<sup>6</sup>

Agaknya, dengan adanya indikasi munculnya disintegrasi antara umat beragama di Indonesia, maka spirit inklusivisme dan kedewasaan dalam beragama ini penting rasanya untuk dirawat kembali. Dengan adanya perawatan inklusivisme beragama tersebut merupakan salah satu alternatif yang mampu meminimalisir atau mampu memfilter masalah yang datang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Spirit Teologis untuk Inklusivisme Beragama**

---

<sup>5</sup> John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2006).

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat et.al, *Agama Di Tengah Kemelut*, ed. Hasan M. Noer, 3rd ed. (Jakarta: MEDIACITA, 2001).

Spirit inklusivisme beragama merupakan sebuah keniscayaan yang benar-benar memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Konflik sosial yang sering terjadi antar umat beragama menjadi sebuah kenyataan yang bisa melemahkan berbagai aspek. aspek kehidupan, aspek sosial, keyakinan, kultural dan bahkan juga berpengaruh terhadap rusaknya tatanan kehidupan bernegara.<sup>7</sup> Menciptakan kondisi kerukunan dalam berbagai suku, ras, agama, dan etnis yang berbeda, merupakan hal yang sulit dan tidak mudah untuk diwujudkan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Indonesia untuk mewujudkan hal tersebut. Mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama umat beragama adalah sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia. Semestinya, masyarakat Indonesia menjadi contoh model yang baik bagi bangsa-bangsa dan negara-negara lain, terutama bagi negara Muslim.

Spirit inklusivisme merupakan suatu keniscayaan dalam teologis. Artinya, agama memiliki doktrin tersendiri kepada pemeluknya untuk bersikap inklusivisme dalam beragama. Mendorong setiap pemeluknya agar memiliki sikap saling kenal mengenal satu sama lain. Bahkan doktrin agama memberi suatu nilai keleluasan dalam sikap untuk saling menghargai terhadap sesama. Jika kita mau membuka pikiran, maka tidak ada agama yang berbelok menyembah entitas lain selain Sang Dzat Tertinggi yang menjadi sumber dari alam semesta. Entitas ini memiliki kekuatan yang paling dahsyat, dan hanya ada satu atau Esa, awal dan ujung semua makhluk hidup kembali dan tidak bisa digambarkan seperti apa bentuk dan keberadaan-Nya. Jika kita semua mengacu pada makna Tuhan seperti disebutkan di atas, maka semua agama di Indonesia mengacu pada entitas yang sama. Lalu mengapa nama sebutannya bisa berbeda-beda? Tentu saja ini tergantung pada siapa orang yang menyampaikan agama tersebut dan dari mana asal agama tersebut. karena setiap daerah pasti memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda, karena itu muncullah sebutan yang berbeda-beda pula untuk memanggil Tuhan. Namun, tidak banyak manusia yang sadar tentang titik temu dari semua agama ini.<sup>8</sup>

Belakangan ini kita banyak ditutup oleh doktrin bahwa Tuhan agama X adalah sesat, agama X adalah salah, hanya agama sendiri yang paling benar. Banyak umat agama tertentu yang menyebarkan doktrin seperti ini, sehingga tanpa kita sadari doktrin seperti ini kerap kali memancing perdebatan dan bahkan bisa berujung pada kerusuhan atau konflik antar umat beragama. Semuanya saling mempertahankan kebenaran dalam versinya masing-masing tanpa mau menelaah lebih dalam makna tersirat dalam setiap ajaran Nabi dan Kitab Suci yang dibawanya. Stigma bahwa agama yang lain pasti salah dan hanya agama yang

---

<sup>7</sup> Zaiddin Zaiddin, "Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (December 29, 2020): 133–43.

<sup>8</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996).

kita anut adalah yang paling benar, tanpa kita sadari telah menjadi pemicu terjadinya perpecahan antar umat beragama. Harus diketahui bersama bahwa setiap agama itu memiliki sisi esoteris yang sama. Perbedaannya hanya ada dalam perihal ritual, karena setiap agama berasal dari wilayah yang berbeda-beda, dan setiap wilayah memiliki adat istiadat dan budaya sendiri.

Tetapi, jika kita mau sejenak saja berpikir dan menilik inti dari masing-masing agama, tentu kita akan menyadari bahwa sejatinya ujung dari setiap agama adalah sama. Dalam kepercayaan Jawa Kuno misalnya seperti, Kejawen/Kapitayan/Jawadipa para leluhur Jawa telah lama menyadari bahwa adanya Gusti, yakni sebutan untuk Tuhan yang hanya ada satu/Esa. Dialah sumber dari segala kehidupan di alam semesta ini, dialah yang mengatur jalannya kehidupan dan keseimbangan alam semesta, dialah yang menciptakn manusia, dialah yang mengatur kelahiran dan kematian, dia tidak bisa dibayangkan dan digambarkan seperti apa wujudnya. Namun, kehadirannya bisa dirasakan oleh setiap makhluk yang berkesadaran. Oleh karena itu, dalam budaya Jawa, Gusti memiliki sebutan "*Gusti Tan Keno Kinoyo Ngopo, Tan Keno Kiniro, Anane Mung Esa*" yang berarti Tuhan yang tidak bisa dilihat apa wujud-Nya, yang tidak bisa dikira, adanya Cuma Satu/Esa. Tuhan hanya bisa dikenali oleh manusia yang telah murni hatinya dari segala bentuk nafsu, ego, emosi, dan keinginan. Bila manusia tidak murni hatinya, maka dia tidak akan bisa merasakan kehadiran Tuhan.

### **Keniscayaan Inklusivisme Beragama dalam Islam**

Agama Islam mempunyai doktrin tersendiri terhadap pemeluknya. Spirit inklusivisme merupakan salah satu sikap keniscayaan yang harus dirawat oleh pemeluk Islam. Sebab, hal tersebut telah di anugrahi oleh Allah Swt. Secara relevan, Allah menginginkan ciptaanya agar saling mengenal satu sama lain. Seperti yang dijelaskan didalam al-qur`an surah al-hujuraat ayat 13 "*...dan tuhan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*". Bahkan, Islam menolak pemaksaan dalam memeluk agama (*ikhrah-a fi al-din*). Ayat al-Qur`an ini membuktikan bahwa Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan mewajibkan atas setiap pemeluk agama Islam menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang bertoleransi dan tidak meendahkan agama lain dan pemeluknya diluar dari kita.

Gambaran diatas menunjukkan bahwasanya, agama telah memberi pendoktrinan terhadap pemeluk agamanya. Tapi pada tingkat kenyataannya umat Islam di Indonesia belum mampu membumikan sikap Inklusivisme beragama pada sejatinya. Melakukan peninjauan kembali terhadap doktrin-doktrin agama, sudah sepatutnya untuk dilakukan. Agar spirit inklusivisme beragama dapat dirawat kembali sesuai dengan fitrah yang diinginkan oleh Allah swt.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar* disebutkan bahwa Tuhan (Allah) telah menciptakan Roh untuk manusia yang berasal dari Cahaya/Nur Allah. Dalam kitab *Sirrul Asrar*, roh manusia ini disebut sebagai “Roh Qudsi” sang manusia sejati, dialah roh yang menjadi penuntun manusia untuk hidup lebih baik dan menjadi media bagi manusia untuk bisa mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan (Allah). Dialah roh manusia yang murni dari Nur Allah, dan untuk bisa menyadari Roh Qudsi ini maka manusia harus bersih dan murni pula hatinya dari semua bentuk nafsu, emosi, ego. Jika manusia bisa pasrah kembali ke titik nol bagaikan bayi yang baru lahir dan hanya fokus mengingat Allah, baru dari sinilah manusia bisa menyadari Roh Qudsi-nya dan merasakan kehadiran Tuhan atau dalam terminologi Islam disebut telah mencapai maqam makrifat (mengenal Tuhan).

### **Keniscayaan Inklusivisme Beragama dalam Kristen**

Inti kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara totalitas dengan Allah adalah hubungan Kasih. Perdamaian sosial mungkin salah satu pengajaran yang serius dalam sosial, mungkin dalam salah satu pengajaran yang serius dalam kehidupan masyarakat yang plural. Perangkat untuk mencapai perdamaian bukanlah kekerasan. Tugas umat adalah memberitakan Injil dengan cara damai sejahtera. *Shalom* dalam bahasa Ibrani bermakna damai sejahtera, dalam artian damai dengan Tuhan, damai sesama dan damai dengan lingkungan. Seperti yang dijelaskan di dalam Matius 5; 6 “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak Tuhan”. Kendatipun, Keniscayaan merawat spirit Inklusivisme beragama, juga tertera dalam doktrin kristiani. Yang mana doktrin tersebut mengarah kepada sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Dalam agama Kristen, ada konsep Trinitas yang terdiri dari Allah sebagai bapa, Allah sebagai Putera, dan Allah sebagai Roh Kudus. Allah sebagai bapa inilah Tuhan sebagai entitas tertinggi yang Esa dan menciptakan serta mengatur jalannya alam semesta. Sedangkan Allah sebagai Putera adalah Yesus Atau Isa Al-Masih yang dianggap sebagai Firman Tuhan yang mewujudkan kedalam manusia. Sedangkan Allah sebagai “Roh Kudus” ini adalah Roh dalam diri masing-masing manusia, dia adalah bentuk manusia sejati (Roh Qudsi dalam Islam) yang selalu menuntun manusia agar hidup selaras dan sesuai dengan apa yang telah digariskan Tuhan.<sup>9</sup>

### **Keniscayaan Inklusivisme Beragama dalam Buddha**

Ajaran Buddha tidak hanya menganjurkan untuk menghentikan semua kejahatan dan melakukan semua kebaikan, tetapi juga mengajarkan selain

---

<sup>9</sup> Sou'yb.

pemurnian pemikiran, ajaran Buddha juga mengajari tentang semangat kebebasan bertanya dan toleransi secara menyeluruh. *Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut satwalambana-karuna* (Sangyang Kamahayanikan ayat 79).

Dapat diasumsikan bahwa, agama Buddha telah mematri pada dasarnya tentang spirit inklusivisme beragama. Yang mana doktrin tersebut mengajarkan keterbukaan dalam menerima perbedaan yang ada di dunia nyata ini. Hal inilah, yang mampu memobilisasikan pemeluk Buddha untuk merawat kembali spirit inklusivisme dalam beragama.

### **Keniscayaan Inklusivisme Beragama dalam Hindu**

Pada umumnya semua umat beragama menyakini ajaran agama yang dipeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula halnya dengan umat Hindu, meyakini bahwa, kitab suci Veda sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kitab Veda tersebut banyak ditemukan sabda Tuhan yang mengutamakan sikap toleransi, menumbuhkan kerukunan satu sama lain, dan mengharagi antara perbedaan. Seperti yang di temukan di dalam kitab Veda "*hendaknya harrmonis dengan penuh keintiman diantara kamu, demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing* (Atharva Veda VII.52.1). Sama halnya dengan agama lain, di dalam Hindu juga mempunyai doktrin spirit inklusivisme dalam beragama. Doktrin yang mendorong agar pemeluknya dapat menerima keberagaman yang ada.

Dalam agama Hindu pun istilah manusia sejati ini digambarkan sebagai "Atman".<sup>10</sup> Sedangkan agama Kong Hu Chu menyebutnya sebagai "Xing",<sup>11</sup> dalam spiritualitas New Age pun yang biasanya kita kenal dengan trend ajaran spiritual Kesadaran Murni di dunia Barat juga mengenal istilah "Higher Self" untuk menggambarkan manusia sejati ini. Untuk bisa mengenali dan terhubung dengan guru sejati ini, maka manusia harus sadar dulu dengan cara menghilangkan semua bentuk emosi, nafsu, dan ego. Agama Buddha pun mengajarkan pada setiap umatnya agar segera menjadi Buddha yang artinya "Yang Telah Sadar".<sup>12</sup>

Jika kita mau menelaah lebih dalam makna tersirat dalam setiap ajaran agama-agama yang ada, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan kebencian pada umatnya, semua agama

---

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994).

<sup>11</sup> Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu Di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005).

<sup>12</sup> Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*.

memiliki tujuan yang sama: “menjamin keselamatan dan kedamaian umat manusia”. Dalam Islam kita diwajibkan menegakkan shalat yang dapat mencegah seseorang berbuat keji dan munkar, menunaikan zakat untuk fakir miskin dan yang membutuhkan, melaksanakan puasa agar kita bisa menahan segala bentuk nafsu, dan masih banyak lagi ajaran-ajaran Islam yang bertujuan menjamin keselamatan manusia.<sup>13</sup> Dalam agama Kristen, ada ajaran cinta kasih, yang mengajarkan pemeluknya untuk mengasihi sesama umat manusia. Dalam agama Yahudi ada ajaran 10 perintah Tuhan, yang mengajarkan pemeluknya untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berkata dusta dan seterusnya.<sup>14</sup> Dalam agama Buddha ada konsep Nibbana untuk menggambarkan konsep kebahagiaan tertinggi, dan untuk mencapai Nibbana umat Buddha harus melaksanakan Arya Stanga Margah yang isinya antara lain : Samma Kammanta/perbuatan yang benar, Samma vaca/ perkataan yang benar, Samma sankappa/pikiran yang benar dan seterusnya. Dalam agama Hindu juga ada konsep Moksa sebagai tujuan tertinggi, untuk mencapai moksa umat Hindu dalam hidupnya harus menegakkan Dharma/ setiap tindakan harus berdasarkan kebenaran, tidak mementingkan diri sendiri, menyalurkan cinta kasih yang luhur, serta pengendalian diri dari hal-hal duniawi.<sup>15</sup>

Kemudian kita juga harus mengetahui bahwa sebenarnya inti semua agama berujung pada kesimpulan bahwa hanya ada satu entitas yang tidak bisa digambarkan dan dirasakan, yang menjadi sumber dari alam semesta ini, dan sadar bahwa setiap diri manusia telah ada percikan Cahaya Tuhan (Roh Qudsi, Roh Kudus, Atman, Xing, Higher Self). Maka seharusnya umat manusia tidak lagi bertengkar karena perkara agama. Masing-masing diri kita sudah memiliki Roh yang menjadi penghubung langsung dengan Tuhan. Tuhan selalu hidup di dalam hati manusia, Dia memberikan rasa damai dan kesejahteraan pada umat-Nya, bukan rasa dendam dan benci, bukan pula rasa permusuhan, karena agama sejatinya adalah senjata keselamatan dan ketentraman bagi umat manusia. Seandainya setiap umat manusia bisa “Dewasa Dalam Beragama” tentu tidak akan ada lagi kerusuhan serta konflik atas nama agama, umat manusia akan tumbuh menjadi peradaban yang semakin baik.

Sebenarnya, mengakui dan meyakini bahwa agama kita adalah agama yang paling baik dan paling benar adalah hak penganut agama, dan hal itu memang sudah selayaknya di lontarkan. Namun ketika berbicara di arena Indonesia, statemen seperti itu tidak bisa untuk sembarang dilontarkan. Sebab, ungkapan yang demikian, mala akan menimbulkan sikap eksklusivisme bukan inklusivisme. Tentu harapan bangsa ini, tidak akan terjadi hal yang demikian.

---

<sup>13</sup> Nasrul, *Ilmu Perbandingan Agama* (Padang: IAIN-IB Press, 2002).

<sup>14</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982).

<sup>15</sup> Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*.

Maka dari itu, agar sikap inklusivisme beragama dapat terawat, ada 3 pola atau upaya yang harus di perhatikan dengan serius oleh semua lapisan baik pemeluk agama maupun lapisan pemerintahan.

*Pertama*, pola kultural; bahwasanya masyarakat Indonesia ini telah di anugerahi dengan sikap yang saling menghargai antara satu sama lain. Anugerah itu ada sejak adanya keberagaman ini. Tidak memandang suku dari mana, etnisnya apa, dan tidak memandang agamanya apa. Tatkala perbedaan itu bertemu disatu naungan, maka nilai kemanusiaan Indonesiannya itu muncul dengan sendiri tanpa mereka sadari. Cara-cara yang bisa dilakukan ialah merumuskan dan meluruskan kembali praksis kehidupan secara kultural. Sebab masyarakat Indonesia mempunyai semacam kebiasaan-kebiasan yang menjadi penguat dan identitas negeri ini. Hal inilah, yang diharapkan agar rasa Nasionalisme muncul dalam diri masing-masing masyarakat yang ada di Indonesia.

*Kedua*, pola sosial; pola-pola di tataran sosial erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat erat kaitannya dengan strata kehidupan seseorang dan tinggi atau rendahnya seseorang. Dalam artian, masyarakat Indonesia masih memandang sifat yang mengarah pengegoismean kelompok, ada yang mayoritas dan ada minoritas, ada superior dan inferior. Hal ini sepatutnya disingkirkan oleh masyarakat Indonesia ketika masuk di ranah interaksi dalam beragama. Kesadaran masyarakat yang beragam itu merupakan spirit yang harus ada di dalam Indonesia ini. Kemudian melakukan semacam dialog antar pemeluk agama untuk saling memperkenalkan diri satu sama lainnya. Karena, berdialog merupakan kebutuhan yang hakiki untuk manusia sebagai makhluk sosial.

*Ketiga*, pola institusional; tataran ini masuk melalui lembaga-lembaga baik itu pemerintahan, maupun lembaga pendidikan. Di lembaga pemerintah seperti pekerjaan yang menanamkan sikap saling menghargai, dan tidak ada sistem pengkudetaan. Kemudian adanya lembaga-lembaga yang berperan dalam bidang keagamaan maupun HAM seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Komnas HAM. Lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap masyarakat Indonesia, agar terjalinnya hubungan yang harmonis terhadap pemeluk agama. Di dalam lembaga pendidikan polanya seperti, memasukan ke dalam kurikulum pembelajaran yang berorientasi kepada sikap saling menghargai. Semakin berkembangnya pendidikan dan kesadaran global (kesadaran adanya pluralisme dan pluralitas kelompok-kelompok, etnis, agama, dan budaya) akan semakin membuka mata kaum muda untuk berbagi dan belajar. Jadi spirit inklusivisme beragama dapat terawat dan terjaga keotentikannya.

## **Penutup**

Keberagaman yang hadir di Indonesia, merupakan anugerah terbesar yang dimiliki oleh bangsa ini. Adanya berbagai suku, etnis, ras, dan agama. Sejatinya memberikan kontribusi positif terhadap kemajemukan negara Indonesia. Bukan malah sebaliknya kehadiran suku, etnis, ras, dan agama yang bermacam tersebut malah menjadi sumber masalah bagi negara, dengan melakukan kericuhan-kericuhan atau konflik yang akan mengakibatkan korban atau bisa menjadi disintegrasi negara. Melihat keniscayaan keberagaman yang ada, semestinya mampu meralat kembali pemahaman terhadap doktrin-doktrin agama. Salah satunya, menunjukkan sikap menghargai dan sikap memahami. Dari kedua sikap tersebut maka akan terlahirlah sikap yang namanya toleransi dalam beragama.

Kemudian juga harus mengetahui bahwa sebenarnya inti semua agama berujung pada kesimpulan bahwa hanya ada satu entitas yang tidak bisa digambarkan dan dirasakan, yang menjadi sumber dari alam semesta ini, dan sadar bahwa setiap diri manusia telah ada percikan Cahaya Tuhan (Roh Qudsi, Roh Kudus, Atman, Xing, Higher Self). Maka seharusnya umat manusia tidak lagi bertengkar karena perkara agama. Masing-masing diri sudah memiliki Roh yang menjadi penghubung langsung dengan Tuhan. Tuhan selalu hidup di dalam hati manusia, Dia memberikan rasa damai dan kesejahteraan pada umat-Nya, bukan rasa dendam dan benci, bukan pula rasa permusuhan, karena agama sejatinya adalah senjata keselamatan dan ketentraman bagi umat manusia. Seandainya setiap umat manusia bisa bersikap inklusif dan dewasa dalam beragama tentu tidak akan ada lagi kerusuhan serta konflik atas nama agama. Umat manusia akan tumbuh menjadi peradaban yang semakin baik. Karena itu, agar terciptanya Indonesia yang harmonis penting untuk merawat spirit inklusivisme dan dewasa dalam beragama sebagai keniscayaan demi menjaga kesatuan NKRI negeri ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhrani, Lusy Asa. "Front Pembela Islam: Menggali Akar Konflik Beragama Ditinjau Dari Fanatisme Agama, Prasangka Agama Dan Intensi Konflik." *Fenomena : Jurnal Psikologi* 27, no. 1 (June 30, 2018): 40–50.
- Andriyani, Santi. "Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik Dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (January 15, 2017): 13.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hick, John. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2006.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Komaruddin Hidayat et.al. *Agama Di Tengah Kemelut*. Edited by Hasan M. Noer. 3rd ed. Jakarta: MEDIACITA, 2001.
- Muliono, Muliono. "Pola Perubahan, Wacana, Dan Tren Konflik Sosial Di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (December 29, 2020): 115–32.
- Nasrul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Padang: IAIN-IB Press, 2002.
- Rahmat, Ihsan. "Kebijaksanaan Dan Complex Political Emergence: Mencermati Arah Konflik Jamaah Ahmadiyah Indonesia." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (July 5, 2019): 61.
- Sholeh, Muhyiddin. "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama." *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (January 1, 2022): 63–74.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1996.
- Tanggok, Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu Di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Wahyuni, Dwi. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 83–91.
- Wahyuni, Dwi. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat

Beragama Di Kota Bandung.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.

Widayat, Ilovia Ayaregita, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila, Nabila Rizky Sri Handayani, and Hanna Khairunnisa Adjie. “Konflik Poso : Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (June 15, 2021): 1–9.

Zaidin, Zaidin. “Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (December 29, 2020): 133–43.